

# BAHAN AJAR TEMATIK MATERI PUISI KELAS V SD DENGAN PEMANFAATAN PETA PIKIRAN DAN LINGKUNGAN SEKITAR

Roni Wibowo<sup>1</sup>, Utami Widiati<sup>2</sup>, Anang Santoso<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 30-3-2017

Disetujui: 20-6-2017

### Kata kunci:

*development of teaching materials;*  
*poetry;*  
*mind mapping;*  
*environment;*  
*pengembangan bahan ajar;*  
*puisi;*  
*peta pikiran;*  
*lingkungan sekitar*

### Alamat Korespondensi:

Roni Wibowo  
Pendidikan Dasar  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: roniwibowo53@gmail.com

## ABSTRAK

**Abstract:** The purpose of this research is to develop thematic teaching supplementary materials for year V focusing on poetry. These materials were used with mind mapping and also the environment as learning resources. The materials were validated in terms of content, language, and layout later, the materials were tried out to 6 elementary students in small-scale validation and to 40 students in the large-scale validation. The trial results demonstrate the feasibility of teaching materials have a high level. The average validity got 90.025, the attractiveness 91.80, the effectiveness 92.75 and the practicality 92.18. So it is recommended to be implemented as a supporting source in the learning activities, especially in studying poetry.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar tematik bersifat suplemen untuk kelas V fokus kajiannya materi puisi. Bahan ajar memanfaatkan peta pikiran serta lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Bahan ajar divalidasi pada aspek isi, bahasa, dan desain, selanjutnya diujicobakan kepada 6 siswa pada uji kelompok kecil dan 40 siswa pada uji kelompok besar. Hasil uji coba menunjukkan tingkat kelayakan bahan ajar sangat tinggi. Rata-rata kevalidan sebesar 90,025, kemenarikan 91,80, keefektifan 92,75, dan kepraktisan 92,18. Dengan demikian, disarankan agar bahan ajar ini diimplementasikan sebagai sumber pendukung pembelajaran tematik, khususnya materi puisi.

Kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan produktif, dimana segala gagasan, pendapat, atau pengalaman yang ada dalam pikiran dapat diekspresikan dan dituangkan dalam produk tulisan. Mengutip pendapat Atarsemi (2007:14) menulis adalah sebuah proses melatih kreativitas diri untuk mengubah segala ide dan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis. Keterampilan menulis terhubung dengan kegiatan lain dan membentuk sebuah sistem agar siswa memiliki kompetensi untuk menghasilkan tulisan yang baik. Hal ini sebagaimana pendapat Widiati dan Furaidah (2000) dalam implementasi kurikulum sekolah dasar, keterampilan menulis dapat digunakan mempelajari bidang studi yang lain. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis seharusnya menjadi bagian penting dalam keseluruhan kurikulum di sekolah dasar.

Semua bentuk karya sastra memerlukan kemampuan menulis yang baik, salah satunya ialah menulis puisi. Menurut Darmawanto (2011:1) puisi merupakan salah satu bentuk media sastra yang ditulis dengan singkat, ada pepadatan isi, dan makna yang terkandung disampaikan secara tersirat. Keterampilan ini tidak didapat secara alamiah, melainkan perlu dilatih terus-menerus. Hasil penelitian Widiati (1996) menunjukkan bahwa baik siswa kelas III maupun siswa kelas V mampu menghasilkan tulisan yang diadaptasikan sesuai dengan pembacanya. Akan tetapi, karena keterbatasan strategi retorika, siswa kelas 3 tidak menghasilkan *audience adaptations* sebagai siswa kelas V, baik dari segi sintaksis maupun semantik. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya intensitas latihan dan pengulangan karena berpengaruh terhadap kemampuan siswa menghasilkan tulisan yang bagus.

Piaget (dalam Santrock, 2009:5) menyebutkan bahwa anak usia 7—11 tahun termasuk dalam perkembangan kognitif yang disebut dengan operasional. Siswa dapat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan objek nyata dan konkret. Selanjutnya, Piaget (dalam Slavin, 2005:51) juga menjelaskan bahwa anak pada usia 7—11 tahun sudah mampu membentuk konsep, melihat hubungan dan memecahkan masalah, tetapi hanya sejauh mereka melibatkan objek dan situasi yang sudah dikemas. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak kelas V berada pada tahapan operasional konkret, mereka menunjukkan

kemampuan dalam mengimajinasi suatu objek tertentu, namun dalam proses pembelajaran mereka masih membutuhkan objek konkret yang terkait imajinasinya. Selain objek konkret, faktor lain yang turut berpengaruh agar pembelajaran efektif adalah pemanfaatan lingkungan sekitar. Siswa menjadi lebih peka jika ada perubahan di lingkungannya karena mereka akan menghubungkannya dengan materi di sekolah. Hal ini sebagaimana pendapat Sukirman dan Asra (2012) menjelaskan bahwa fase usia SD merupakan periode intelektual di mana anak mulai menunjukkan perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan tentang alam dan sekitarnya serta mudah diarahkan ketika ada tugas yang harus diselesaikan.

Hasil observasi awal di SD Negeri Wotsogo I Tuban tanggal 25—26 Juli 2016, ditemukan beberapa fakta di antaranya adalah buku tematik yang diterbitkan pemerintah belum sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Pada buku tematik tersebut sastra anak yang dikaji adalah syair dan pantun, tidak ada pembahasan materi puisi. Padahal materi puisi ini yang dibutuhkan untuk memberikan bekal siswa kelas V yang akan mengikuti lomba cipta atau baca puisi yang sering diselenggarakan di berbagai kegiatan, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi, dan nasional, terdapat kompetensi dasar (KD) yang tidak memiliki indikator, indikator terlalu umum kurang spesifik dengan tujuan pembelajaran, tampilan *layout*, pilihan warna, dan pilihan gambar kurang menarik, banyak materi yang kegiatannya monoton dan diulang-ulang sehingga membosankan siswa.

Kondisi di atas menunjukkan belum sesuai kondisi bahan ajar di tempat penelitian dengan kondisi ideal. Hal ini sebagaimana pendapat Semi (2002:138—139) memaparkan bahwa ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam memilih materi bahan ajar khususnya sastra, yaitu (1) kevalidan bahan ajar, (2) bermakna dan bermanfaat sesuai dengan kebutuhan, (3) menarik dan dapat menimbulkan minat belajar siswa, (4) materi disesuaikan dengan tahap kemampuan intelektual siswa, dan (5) merupakan karya sastra yang utuh, bukan sebagian. Sebagaimana pendapat ahli di atas, terlihat adanya ketidakpaduan antara kondisi riil dengan kondisi ideal. Sebenarnya hal di atas dapat teratasi jika seorang guru tahu hakikat kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik. Santoso (2014) mengungkapkan bahwa guru sebagai pengajar sekaligus pendidik mempunyai dua kedudukan yang harus dijalani, yaitu (1) sebagai guru dan (2) sebagai ilmuwan. Kedudukan yang pertama ini mewajibkan guru untuk memberikan, mentransfer, dan memfasilitasi pembelajaran, sedangkan kedudukan kedua memberikan kewajiban moral akademis untuk selalu mengembangkan ilmu kebahasaan dan kesusteraan.

Hasil analisis dari observasi awal yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa buku tematik yang diterbitkan pemerintah perlu disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Untuk itu perlu segera dicarikan solusi untuk menjawab keresahan guru kelas V SD Negeri Wotsogo I Tuban yang membutuhkan bahan ajar tambahan yang valid dari segi isi, menarik minat baca siswa, efektif dapat meningkatkan hasil belajar karena disesuaikan dengan karakteristik dan lingkungan sekitar, serta mudah digunakan untuk belajar. Adapun usaha yang akan ditempuh adalah mengembangkan bahan ajar tematik yang mengintegrasikan beberapa muatan pelajaran dalam 1 tema, dan khusus materi pelajaran bahasa Indonesia yang dibahas adalah puisi. Pada bahan ajar ini banyak memanfaatkan metode peta pikiran. Melalui metode ini siswa bebas mengkreasikan ide-ide mereka dalam bentuk garis dan gambar untuk memahami konsep tertentu sehingga konsep yang terbangun lebih kuat karena mereka membangunnya sesuai kemauannya sendiri. Hal ini sebagaimana pendapat Edwards *et al* (2010:238—239) menyatakan sebagai berikut:

Mind mapping can be used as an effective way of getting information in and out of your brain: it is a creative and logical means of note-taking and note-making that literally 'maps out' your ideas. This visual image makes remembering information easier, bringing what can be dull information to life; like the classic cliché, a picture paints a thousand words, a mind map can paint dull information in a creative, fun and memorable way. Using mind maps allows students to become more actively involved in their learning process. This approach can then inspire more interest in what is being learned.

Menurut Buzan (2008:171) peta pikiran (*mind mapping*) ini akan membantu anak (a) mudah mengingat sesuatu; (b) mengingat fakta, angka, dan rumus dengan mudah; (c) meningkatkan motivasi dan konsentrasi; (d) mengingat dan menghafal menjadi lebih cepat. Keunggulan lain dari model pembelajaran peta pikiran dijelaskan oleh Swadarma (2013:9) yakni (a) meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan; (b) memaksimalkan sistem kerja otak; (c) saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat dijelaskan; (d) memacu kreativitas, sederhana dan mudah dikerjakan; (e) sewaktu-waktu dapat me-*recall* data yang ada dengan mudah.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode peta pikiran (*mind mapping*) merupakan salah satu metode yang diciptakan untuk memudahkan siswa memahami informasi dan menyimpannya dalam memori pikiran. Selanjutnya pemahaman tersebut disusun dalam sebuah alur peta pikiran, grafik, ataupun simbol-simbol gambar. Melalui metode ini siswa tidak perlu lagi mencatat semua tulisan yang ada di papan tulis atau yang didiktekan guru. Artinya, siswa diberi keleluasaan untuk mencatat inti-inti materi dalam bentuk peta pikiran sesuai dengan keinginan dan kreativitas masing-masing. Langkah ini dirasa lebih efektif karena bisa melatih kemandirian serta daya kreativitas siswa untuk berpikir secara hierarki dan sistematis.

## METODE

Dasar teori yang dipergunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah model pengembangan bahan ajar Borg & Gall (1979) yang terdiri atas sepuluh langkah, yaitu (1) analisis kebutuhan dan pengumpulan data, (2) perencanaan, (3) pengembangan rancangan produk, (4) uji tahap awal (validasi), (5) revisi produk awal, (6) uji coba lapangan terbatas, (7) revisi produk, (8) uji lapangan, (9) penyempurnaan produk akhir, dan (10) diseminasi dan implementasi. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari sampai Maret 2017. Kriteria kelayakan bahan ajar, meliputi valid, menarik, efektif, dan praktis.

Penelitian dimulai dengan melakukan observasi awal untuk menentukan jenis bahan ajar yang akan dikembangkan berdasarkan kebutuhan di lapangan. Selanjutnya membuat perencanaan dan mengembangkan produk. Langkah berikutnya produk divalidasikan ke ahli materi, desain, dan, bahasa untuk mengetahui aspek kevalidan. Setelah dinyatakan valid, produk diuji cobakan kepada siswa dan guru kelas V SD Negeri Wotsogo I Tuban. Pada uji coba lapangan terbatas melibatkan 6 siswa sedangkan pada uji lapangan (kelompok besar) melibatkan 40 siswa.

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data selama penelitian, meliputi angket validasi, angket respon siswa dan guru, lembar tes, dan lembar observasi. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif dan kualitatif deskriptif. Data berbentuk angka yang diperoleh dari angket, lembar tes, dan lembar observasi diolah dengan teknik analisis data kuantitatif, sedangkan data yang berupa saran, kritik, masukan, tanggapan diolah dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Berikut disajikan pada Tabel 1 pedoman konversi nilai yang digunakan untuk menganalisis data hasil belajar siswa.

**Tabel 1. Konversi Nilai untuk Menganalisis Data Hasil Belajar Siswa**

Konversi Nilai Akhir		Predikat
Skala 100	Skala 4	
86—100	4	A
81—85	3,66	A-
76—80	3,33	B+
71—75	3	B
66—70	2,66	B-
61—65	2,33	C+
56—60	2	C
51—55	1,66	C-
45—50	1,33	D+
0—45	1	D

Sumber: Kemendikbud (2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Pengembangan

Bentuk kegiatan penelitian tahap pertama adalah melakukan analisis kebutuhan dan pengumpulan data. Analisis kebutuhan dilakukan dengan melakukan survei lapangan dan mengidentifikasi masalah, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui pencarian studi pustaka dan menganalisis hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, di antaranya (1) penelitian Karta, Sudaryono, dan Budiyo (2002); (2) Sukma (2006) (3) Murti (2012); (4) Doyin (2014); (5) Putri (2014); (6) Rizqoh (2014), (7) Suyitno, Andayani dan Eko (2015) sebagaimana tertera pada Tabel 2.

**Tabel 2. Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun	Hasil Penelitian
1.	Karta, Sudaryono, dan Budiyo (2002)	Hasil uji kelayakan (validasi) oleh ahli dan uji coba di lapangan menyatakan bahwa produk sudah layak digunakan untuk pembelajaran menulis puisi baru, ditinjau dari aspek materi, aspek tampilan, dan aspek kemenarikan.
2.	Sukma (2006)	Penggunaan strategi pemetaan pikiran dapat diterapkan pada saat proses pembelajaran puisi. Baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran yakni saat proses penulisan dan penyajian, dan juga pada tahap penilaian.
3.	Murti (2012)	Strategi pemetaan pikiran dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada proses dan hasil. Pada proses pembelajaran siswa aktif, antusias, dan senang dalam menulis puisi, sedangkan pada hasil menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menulis puisi mengalami peningkatan.
4.	Doyin (2014)	Hasil penelitian ini ada dua macam, yaitu kriteria puisi anak-anak dan model pengembangan materi ajar puisi di SD. kriteria puisi anak-anak dilihat dari tiga aspek, yakni tipografi, bahasa, dan isi. Sedangkan model pengembangan materi ajar puisi di SD bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui penciptaan baru dan pengalihwahaan (penerjemahan dan pengadaptasian). Hasil akhir produk yang dikembangkan berupa kriteria puisi anak-anak dan model pengembangan materi ajar puisi di SD berpengaruh positif terhadap minat dan kemampuan siswa dalam menulis puisi.
5.	Putri (2014)	Hasil penelitian menunjukkan: (1) keterampilan guru meningkat setiap siklus, pada siklus I memperoleh skor 19 berkriteria baik, siklus II memperoleh skor 27 berkriteria baik, dan siklus III memperoleh skor 33

		dengan kriteria sangat baik, (2) aktivitas siswa meningkat setiap siklus, siklus I memperoleh skor 15,8 dengan kategori cukup baik. siklus II memperoleh skor 22 dengan kriteria baik, dan siklus III memperoleh skor 27,3 berkriteria sangat baik, (3) keterampilan menulis puisi siswa meningkat tiap siklus, ketuntasan klasikal siklus I 64%, siklus II 72%, dan siklus III 92%.
6.	Rizqoh (2014)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode peta pikiran memudahkan siswa dalam kegiatan memunculkan ide dan menuangkan ide.
7	Suyitno, Andayani, dan Eko (2015)	Terdapat kesenjangan antara fenomena yang diharapkan oleh tuntutan dunia pembelajaran puisi dengan teknik pembacaan heuristik hermeneutik dan kenyataan di lapangan. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu (a) modal kompetensi pembelajaran puisi, (b) pengemasan tujuan pembelajaran puisi, (c) pengemasan pelaksanaan pembelajaran puisi, (d) pengemasan metode dan strategi pembelajaran puisi, (e) pengemasan media pembelajaran puisi, dan (f) pengemasan evaluasi pembelajaran puisi.

Sumber: Olahan Peneliti

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, selanjutnya peneliti menganalisis berdasarkan aspek kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terdapat pada materi puisi dan metode peta pikiran yang digunakan, sedangkan perbedaannya terdapat pada kompetensi siswa yang diharapkan berkembang tidak hanya keterampilan menulis puisi saja, tetapi juga keterampilan mengamati objek untuk mendapatkan ide dan keterampilan mengomunikasikan puisi baik secara lisan maupun tulis. Perbedaan yang lain adalah pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Banyak keunggulan dari penggunaan lingkungan sekitar, di antaranya tidak membutuhkan peralatan pendukung yang lebih untuk menggunakannya, tidak membutuhkan persiapan yang banyak, dapat menjadikan siswa lebih peka dengan perubahan kondisi alam atau sosial yang terjadi di lingkungannya, dan bisa melatih siswa menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan kegiatan sehari-hari sebagai hasil belajarnya. Sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Beberapa hasil kajian dan analisis itulah yang menjadikan penelitian ini layak untuk dilakukan.

Langkah selanjutnya peneliti membuat perencanaan seperti berikut, (1) mengkaji data hasil analisis kebutuhan, (2) menyusun rencana penelitian yang akan dilakukan, (3) merumuskan butir-butir materi secara terperinci, (4) menentukan aspek kelayakan produk, (5) pengembangan instrumen kelayakan produk, dan (6) menetapkan partisipan. Setelah itu baru dilanjutkan mengembangkan rancangan produk. Produk yang dikembangkan adalah buku tematik kurikulum 2013 yang mengintegrasikan beberapa muatan pelajaran dalam 1 tema berupa buku guru dan buku siswa. Buku ini bersifat pelengkap (suplemen) untuk buku tematik yang diterbitkan pemerintah. Adapun tema yang dikembangkan adalah tema 2 “Peristiwa dalam Kehidupan” Subtema 1 “Macam-macam Peristiwa dalam Kehidupan”. Buku ini terdiri atas 6 sub pembelajaran untuk diajarkan selama 6 hari. Pada bahan ajar ini materi yang dibahas pada muatan bahasa Indonesia adalah puisi. Untuk materi puisi yang dikaji terdiri atas kegiatan pramenulis, proses menulis, dan pasca menulis. Hal ini dilakukan berdasarkan kebutuhan dari hasil observasi awal yang dilakukan di SDN Wotsogo I Tuban. Bahan ajar yang dikembangkan banyak memanfaatkan metode peta pikiran dan lingkungan sekitar.

### Deskripsi Uji Coba Produk

Uji coba produk ini diawali dengan proses validasi pada hari Senin tanggal 23 Januari 2017 oleh tiga orang ahli, yaitu ahli materi, desain, dan bahasa. Syarat kevalidan adalah minimal memperoleh nilai skor rata-rata berkategori baik. Jika produk telah mencapai kategori baik, berarti komponennya dinyatakan layak.

Ada beberapa saran dari hasil validasi di antaranya (1) di setiap bab seharusnya nampak subtema apa yang dibahas, (2) metode pembelajaran dapat lebih bervariasi, kontekstual dan inovatif, (3) tata letak cover dan *layout* disederhanakan lagi, (4) penggunaan EYD terutama tanda baca perlu dicermati lagi. Adapun hasil rata-rata penilaian yang diberikan oleh tiga orang ahli pada produk yang dikembangkan memiliki kriteria sangat valid sehingga layak digunakan untuk uji coba tahap berikutnya. Adapun data hasil penilaian kevalidan produk validasi sebagaimana tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Penilaian Kevalidan Produk oleh Para Ahli

Produk yang divalidasi	Validator	Persentase Hasil Validasi	Kualifikasi
Buku Siswa	Ahli Materi	83,75%	Valid dan dapat digunakan dengan revisi
	Ahli Media	92,30%	Sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi
	Ahli Bahasa	85%	Valid dan dapat digunakan dengan revisi
Buku Guru	Ahli Materi	92,5%	Sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi
	Ahli Media	95 %	Sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi
	Ahli Bahasa	91,6 %	Sangat valid dan dapat digunakan tanpa revisi
Persentase perolehan total			540,15 %
Persentase rata-rata kevalidan produk			90,025%

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa persentase rata-rata kevalidan produk yang dikembangkan adalah 90,025%. Skor kevalidan tersebut termasuk dalam kategori sangat valid. Artinya, produk dapat digunakan tanpa perlu revisi, tetapi perbaikan atau revisi tetap dilakukan berdasarkan masukan dan saran agar produk lebih baik lagi.

Langkah selanjutnya adalah uji coba kelompok terbatas. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 4 februari 2017 setelah produk direvisi berdasarkan saran dan masukan pada uji validasi. Kegiatan dilaksanakan selama 6 jam pembelajaran (210 menit) melibatkan 1 guru serta enam siswa kelas V dengan kemampuan berbeda (2 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, 2 siswa berkemampuan rendah). Pemilihan siswa dilakukan berdasarkan rekomendasi guru kelas V. Hal ini untuk mengetahui tingkat keterbacaan, kemenarikan, serta kemudahan bahan ajar bagi siswa dengan kemampuan yang berbeda. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan adalah para siswa diajak membaca kemudian menganalisis produk untuk mencari kesalahan ketik, kesalahan tanda baca, kata-kata yang sulit dipahami, serta menganalisis kesesuaian antara gambar dengan paparan materi. Pada akhir kegiatan guru dan siswa mengisi angket respon untuk menilai kemenarikan produk. Siswa juga diminta memberikan komentar dan saran berdasarkan produk yang telah dianalisisnya. Adapun komentar dari siswa, yakni (1) bukunya sangat menunjang materi pembelajaran tematik, (2) penempatan antara tulisan dan gambar sudah bagus, (3) tampilan buku sangat menarik, (4) bukunya dapat menambah pengetahuan, dan (5) buku cocok bagi siswa kelas V. Selain komentar, siswa juga memberikan saran, yakni (1) gambarnya perlu ditambah lebih banyak lagi, (2) menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, dan (3) jika ada kesalahan ketik mohon diperbaiki. Adapun data angket respon pada uji coba lapangan kelompok terbatas seperti Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Angket pada Uji Coba Lapangan (Kelompok Terbatas)**

No	Responden	Buku Siswa	Buku Guru	Hasil Konversi
1	Guru	91,6%	95%	Sangat menarik dapat digunakan tanpa revisi
2	6 siswa	88,75%	-	Sangat menarik dapat digunakan tanpa revisi
	Rata-rata	91,80%		Sangat menarik dapat digunakan tanpa revisi

**Sumber: Olahan Peneliti**

Hasil konversi berdasarkan rata-rata pada Tabel 4 di atas menunjukkan produk sangat menarik dan dapat digunakan untuk uji coba berikutnya sekalipun tanpa revisi. Meskipun demikian, revisi tetap dilakukan pada kesalahan ketik dan tanda baca, sedangkan temuan kata-kata sulit perbaikan yang dilakukan dengan menjelaskannya melalui glosarium di akhir buku.

Berikutnya adalah uji lapangan kelompok besar. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13—18 Februari 2017 setelah melakukan revisi produk berdasarkan temuan-temuan pada uji coba lapangan (kelompok terbatas). Subjek yang terlibat adalah 1 guru dan 40 siswa kelas V SDN Wotsogo I Tuban. Aspek yang diamati adalah keefektifan dan kepraktisan produk bahan ajar. Aspek keefektifan diperoleh melalui rata-rata hasil belajar aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan ditambah nilai aktivitas belajar siswa, sedangkan aspek kepraktisan berdasarkan hasil angket respon siswa dan guru. Ada beberapa komentar dan saran dari angket respon siswa (1) letak gambar lebih disesuaikan lagi, jangan terlalu pinggir mendekati garis tepi dan (2) gambar kurang sesuai, orang menulis dengan tangan kiri, tolong diperbaiki. Sementara itu, dari guru (1) pada buku guru tidak ditemukan kunci jawaban untuk soal uji kompetensi dan (2) alangkah baiknya jika di buku guru diberikan pendalaman materi semacam eksplorasi konsep yang berhubungan dengan materi yang dipelajari siswa. Berikut disajikan Tabel 5 nilai hasil belajar siswa pada uji lapangan (kelompok besar).

**Tabel 5. Nilai Hasil Belajar Siswa pada Uji Lapangan (Kelompok Besar)**

No	Jenis Data	Aspek	Rata-rata	Persentase Ketuntasan	Rata-rata Ketiga Aspek	Kategori
1	Hasil Belajar	Pengetahuan	84%	92,5%	90,47	Sangat efektif dapat digunakan tanpa revisi
		Sikap	95,53%	100%		
		Keterampilan	91,9%	95%		

**Sumber: Olahan Peneliti**

Berdasarkan Tabel 5 di atas, rata-rata hasil belajar siswa adalah 90,47. Nilai tersebut telah melampaui target yang ditetapkan yaitu 85% dari seluruh siswa yang berjumlah 40 orang mencapai KKM yang ditetapkan sebesar 75. Persentase ketuntasan di atas berada pada kriteria sangat efektif, sedangkan nilai aktivitas belajar siswa diperoleh dari penilaian observer melalui lembar pengamatan. Rata-rata aktivitas belajar siswa menunjukkan persentase sebesar 94,15%. Hasil ini kemudian dikonversi dengan rumus keaktifan berada pada kriteria sangat aktif. Berikut disajikan pada Tabel 6 nilai aktivitas belajar siswa yang diperoleh dari uji lapangan (kelompok besar).

**Tabel 6. Nilai Aktivitas Belajar Siswa pada Uji Lapangan (Kelompok Besar)**

No	Jenis Data	Rata-rata	Persentase Ketuntasan	Kategori
1	Aktivitas Belajar Siswa	94,15	95%	Kriteria aktivitas siswa sangat aktif

Sumber: Olahan Peneliti

Selain data keefektifan, pada tahap ini juga diperoleh data kepraktisan bahan ajar dari angket respon. Angket ini diisi oleh siswa dan guru setelah menggunakan produk yang dikembangkan. Berikut disajikan Tabel 7 hasil angket respon siswa dan guru pada saat uji lapangan (kelompok besar).

**Tabel 7. Hasil Angket Uji Lapangan (Kelompok Besar)**

No	Responden	Buku Siswa	Buku Guru	Hasil Konversi
1	Guru	94,23%	92,5%	Sangat praktis dapat digunakan tanpa revisi
2	40 siswa	89,91%	-	Sangat praktis dapat digunakan tanpa revisi
<b>Rata-rata</b>		92,18%		Sangat praktis dapat digunakan tanpa revisi

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan Tabel 7 di atas, rata-rata yang diperoleh selanjutnya dikonversi sebagai nilai kepraktisan produk oleh pengguna. Hasil konversi menunjukkan produk berada pada kriteria sangat praktis. Produk yang telah direvisi berdasarkan kekurangan dan kesalahan pada saat uji lapangan (kelompok besar) dicetak sebagai kegiatan penyempurnaan produk. Selanjutnya produk diseminarkan/diimplementasikan melalui kegiatan seminar. Kegiatan diseminasi/implementasi dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 25 Februari 2017 bertempat di ruang multimedia SDN Wotsogo I Tuban dengan mengundang teman-teman guru dari beberapa sekolah yang menjadi induk gugus yang telah menerapkan kurikulum 2013. Sekolah tersebut berada di wilayah Kabupaten Tuban yang berasal dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Jatirogo, Kecamatan Kenduruan, dan Kecamatan Senori. Kegiatan yang dilakukan berupa pemaparan tahapan penelitian, yaitu langkah-langkah penyusunan bahan ajar, pemaparan isi dan spesifikasi buku, pemaparan hasil penelitian, dan pemaparan manfaat penyusunan bahan ajar. Ada beberapa komentar dan saran dari peserta seminar di antaranya adalah (1) produk buku sangat menarik dan materi yang dipaparkan sesuai dengan konteks lingkungan sekitar siswa, (2) tematik integratif yang dikembangkan melatih kemampuan siswa berpikir secara holistik yaitu melihat satu fenomena dari beberapa bidang kajian sekaligus tidak dari sudut yang terkotak-kotak, (3) langkah yang disajikan dalam proses menulis puisi detail, jelas, dan mudah diikuti (4) peserta sebelumnya belum pernah menyusun bahan ajar sendiri, sehingga dari kegiatan ini mereka mendapatkan pengetahuan baru tentang langkah-langkah dalam penyusunan bahan ajar, (5) peserta juga tertarik untuk mencoba mengembangkan bahan ajar sendiri dari hasil presentasi yang disaksikan. Sarannya adalah secepatnya buku ini bisa diimplementasikan ke sekolah-sekolah lain, agar dapat dijadikan sebagai sumber belajar pendamping.

### Kajian Produk yang Direvisi

Hasil validasi yang dilakukan oleh tiga orang ahli, yaitu ahli materi, ahli desain, dan ahli bahasa menunjukkan persentase kevalidan bahan ajar sebesar 90,025%. Skor keefektifan tersebut termasuk dalam kategori sangat valid. Artinya, produk dapat digunakan tanpa perlu revisi. Hal ini menunjukkan dari segi kevalidan bahan ajar telah disusun sesuai dengan teori sehingga produk dapat diimplementasikan di lapangan sebagai sumber belajar.

Pengintegrasian beberapa teori dalam penyusunan bahan ajar tersebut memberikan beberapa manfaat bagi pengguna dalam proses pembelajaran. Teori tersebut di antaranya (1) teori pengembangan bahan ajar memberikan pengetahuan kepada guru bahwa dalam mengembangkan bahan ajar perlu memerhatikan beberapa prinsip yaitu prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan. Untuk itu bahan ajar selanjutnya bersifat fleksibel dan handal untuk diterapkan pada satuan pendidikan dengan kondisi yang bervariasi, (2) teori pembelajaran tematik di SD membantu siswa menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan dari beberapa muatan pelajaran secara holistik, bermakna dan autentik, (3) teori tentang puisi memberikan pengetahuan siswa tentang hakikat puisi serta melatih siswa terampil menyajikan puisi dalam bentuk tulis maupun lisan, (4) teori lingkungan sekitar membantu siswa menghubungkan teori/konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata yang ada di lingkungan sekitarnya, (5) teori pemetaan pikiran memudahkan siswa membuat ide awal serta menjelaskan informasi dengan sistematis, singkat, dan jelas.

Ketika uji coba produk ada beberapa temuan yang dilihat secara langsung maupun hasil analisis data pada hasil belajar siswa, angket respon siswa dan guru, jurnal belajar siswa, lembar observasi, serta wawancara saat kegiatan refleksi. Temuan yang pertama adalah produk bahan ajar yang dikembangkan mendapatkan respon positif dari pengguna/praktisi yaitu guru dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan praktis atau mudah diimplementasikan dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana pendapat Akker (dalam Sofnidar & Sabil, 2012) menyatakan bahwa perangkat pembelajaran yang baik adalah yang memiliki kriteria kevalidan (*validity*), keefektifan (*effectiveness*), dan kepraktisan (*practicality*).

Temuan kedua menunjukkan bahan ajar yang dikembangkan memaksimalkan hasil belajar siswa. Adapun buktinya ialah tingkat keefektifan bahan ajar yang diperoleh berdasarkan hasil belajar siswa mencapai persentase sebesar 90,47% dengan persentase ketuntasan mencapai 92,5%.

Temuan ketiga adalah siswa terlihat sangat senang dan termotivasi belajar dengan produk yang dikembangkan. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa ketika buku dibagikan, mereka langsung membuka dan mengamati buku serta bercakap-cakap bersama temannya terkait isi buku. Saat proses pembelajaran mereka sangat antusias melakukan berbagai kegiatan/percobaan yang ada dalam buku, seperti membaca, menganalisis, menjawab pertanyaan, melakukan pengamatan lingkungan sekitar, membuat pemetaan pikiran, menggambar ilustrasi, simulasi, diskusi, maupun presentasi. Hal itu terbukti dari nilai rata-rata keaktifan siswa belajar sangat tinggi yaitu 94,15%.

Temuan keempat adalah lingkungan sekitar merupakan sumber belajar yang efektif. Hal itu disebabkan, siswa dapat langsung menghubungkan antara apa yang dijumpai di lingkungan sekitarnya dengan materi yang dipelajarinya. Selain itu, siswa dapat lebih peka dengan setiap perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini sebagaimana penelitian Davi, Sulandra, dan Slamet (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat menimbulkan minat dan motivasi belajar siswa. Karena mereka langsung mempelajari tentang fenomena yang ada di sekitar kehidupan mereka.

Temuan kelima adalah siswa merasa senang bekerja kelompok. Menurut pendapat mereka banyak manfaat dari kerja kelompok, di antaranya menambah keakraban antar teman, melatih kerja sama, pekerjaan cepat terselesaikan, hasil pekerjaan lebih baik karena hasil pemikiran beberapa orang, memupuk rasa toleransi, dan saling menghargai.

Temuan keenam adalah metode peta pikiran memudahkan siswa dalam memunculkan banyak ide serta dapat menjelaskan informasi secara terstruktur, sistematis, singkat dan jelas. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2015:97) berdasarkan analisis nilai hasil belajar maka dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran tematik berbantuan peta pikiran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV C SDN Dinoyo 2 Malang.

### SIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan seperti yang dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan dari bahan ajar tematik ini sebagai berikut (1) hasil validasi dan uji coba menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki tingkat kevalidan, kemenarikan, keefektifan, dan kepraktisan yang tinggi, (2) bahan ajar ini dapat digunakan untuk membelajarkan materi puisi kepada siswa dengan mudah, (3) bahan ajar ini mudah dipahami karena materi yang tersaji disesuaikan dengan lingkungan sekitar siswa, (4) pemanfaatan peta pikiran memudahkan siswa mempelajari bahan ajar karena metode ini dapat menyajikan informasi dengan singkat, jelas, dan sistematis, (5) produk ini dapat dijadikan sebagai suplemen (pelengkap) buku tematik yang diterbitkan pemerintah, (6) produk ini dapat diimplementasikan sebagai sumber pendukung pembelajaran bagi sekolah lain, tidak hanya di SD Negeri Wotsogo I Tuban, dan (7) produk ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan bahan ajar pada tema/kelas lain.

Berdasarkan hasil validasi ahli pada aspek kevalidan, hasil uji coba lapangan pada aspek kemenarikan, keefektifan, dan kepraktisan produk, serta hasil diseminasi yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran kepada, (1) guru, untuk menjadikan produk yang dikembangkan ini sebagai sumber belajar dan sumber literatur yang bersifat suplemen (pelengkap) untuk buku utama yang diterbitkan pemerintah, (2) siswa, untuk menjadikan produk yang dikembangkan ini sebagai buku pendamping untuk tema 2 “Peristiwa dalam Kehidupan”, subtema 1 “Macam-macam Peristiwa dalam Kehidupan”. (3) sekolah, menjadikan produk yang dikembangkan ini sebagai salah satu sumber belajar penunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Adapun saran untuk pengembangan produk lebih lanjut, yaitu (1) ketika mengembangkan bahan ajar tematik semua pelajaran tidak harus dipaksakan tercakup di dalamnya. Perlu menganalisis kompetensi mata pelajaran yang dapat disatukan dengan tema penghubung dan (2) ketika akan mengembangkan bahan ajar perlu memerhatikan karakteristik siswa, lingkungan sekitar, dan tingkat kebutuhan di lapangan sehingga bahan ajar yang akan dikembangkan benar-benar dapat menjawab kebutuhan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Atarsemi. 2007. *Menulis Eefektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Borg, Walter R & Gall, Meredith D. 1979. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Buzan, T. 2011. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama.
- Darmawanto. 2011. *Konsep Dasar Puisi dan Analisisnya*. Jakarta: Jurnal Bahasa Indonesia.
- Davi, U.I., Sulandra, I.M. & Slamet. 2013. Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Materi Aljabar bagi Siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 10 Malang, (Online), (<http://jurnal-online.um.ac.id>, diakses 10 Februari 2016).
- Doyin, M. 2014. Pengembangan Materi Ajar Puisi di SD. *Journal Lingua*. (Online), 10 (1):70—79, (<http://www.journal.unnes.ac.id>, diakses 15 September 2016).
- Edwards S, Cooper N. 2010. *Mind Mapping as Teaching Resource*. *The Clinical Teacher*, 7. pp:236—239.
- Indrawati. 2015. *Penerapan Pembelajaran Tematik Berbantuan Peta Pikiran untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV C SDN Dinoyo 2 Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Karta, I Made, Sudaryono & Budiyono H. 2002. Pengembangan Video Pembelajaran Menulis Puisi Baru Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Tekno-Pedagogi*, (Online), 2 (1):32—39, (<http://www.online-journal.unja.ac.id>, diakses 12 September 2016).

- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No.65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murti, T. 2013. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SDN Banggle 02 Kanigoro Blitar dengan Strategi Pemetaan Pikiran*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Putri, W.L. 2014. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Metode Mind Mapping dengan Media Audiovisual. *Joyful Learning Journal*, 3 (2): 8—16, (<http://www.journal.unnes.ac.id>, diakses 12 September 2016).
- Rizqoh. 2014. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Poems for Two Voices (PTV) dengan Strategi Pemetaan Pikiran dan Media Gambar*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Santoso, A. 2014. Teori dan Analisis Wacana untuk Guru Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah. *Journal. J-TEQIP*, Mei 2014/ V (1).
- Santrock, W.J. 2009. *Psychologi Pendidikan*. Terjemahan Diana Angelina. Jakarta: Salemba Humanika.
- Semi, M.A. 2002. "Buku Pendukung Pengajaran Sastra." *Dalam Sastra Masuk Sekolah (Editor Riris K. Toha-Sarumpaet)*. Magelang: Indonesiatara.
- Slavin, E.R. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan Narulita Yusron. 2010. Bandung: Nusa Media.
- Sofnidar & Sabil, H. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Matematika I dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Matematika*, (Online), 2 (2), (<http://online-journal.unja.ac.id>, diakses 27 April 2016).
- Sukirman dan Dadang Asra. 2012. *Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukma, E. 2006. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Sumbersari III Malang dengan Strategi Pemetaan Pikiran*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Suyitno, A. & Eko, N. 2015. Pembelajaran Berbasis Pendidikan Berbahan Ajar Puisi dengan Teknik Pembacaan Heuristik-Hermeneutik. *Jurnal Pendidikan Litera*, 14 (1):122—133, (<http://www.journal.uny.ac.id>, diakses 10 September 2016).
- Swadarma, D. 2013. *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Widiati, U. 1996. *Audience Adaptations in Non-Narrative Genre Written by Children at Key Stage 2*. M.A. Thesis. London: Institute of Education, University of London.
- Widiati, Utami & Furaidah. 2000. Meningkatkan Audience/Purpose Awareness Siswa Sekolah Dasar melalui Kegiatan Menulis yang Berorientasi pada Pembaca dan Tujuan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7 (4):326—335, (<http://www.journal.um.ac.id>, diakses 12 November 2016).